

RESILIENSI PERAWAT DI RSUD ADE M. DJOEN SINTANG DITINJAU DARI *SELF EFFICACY*

Kharis Oneti Rode¹, An Riwi Widyastuti², Lucy Hariadi³
Fakultas Psikologi Universitas AKI
kharisrodee@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and resilience in nurses at Ade M. Djoen Sintang General Hospital. The sample of this study was 140 nurses with incidental sampling technique from 216 population of nurses in the hospital. Data collection tools in the form of a self-efficacy scale and a resilience scale. Data analysis was carried out using the Spearman Rank correlation statistical technique, with the help of the SPSS 23 program. The results of the correlation test found that there was a significant positive relationship between self-efficacy and resilience of 0.754 with a significant value of 0.000. This means that the proposed hypothesis is accepted, namely the higher the self-efficacy, the higher the resilience, on the contrary, the lower the self-efficacy, the lower the resilience. The magnitude of the effective contribution of the self-efficacy variable to the resilience of nurses in Ade M. Djoen Sintang Hospital is 68.3% while 31.7% is influenced by other factors.

Keywords: *self efficacy, resilience, nurses*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan resiliensi pada perawat di RSUD Ade M. Djoen Sintang. Sampel penelitian ini adalah 140 perawat dengan teknik insidental/*accidental sampling* dari 216 populasi perawat yang ada di rumah sakit. Alat pengumpulan data berupa skala *self efficacy* dan skala resiliensi. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi *Rank Spearman*, dengan bantuan program SPSS 23. Hasil uji korelasi menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan resiliensi sebesar 0,754 dengan nilai signifikan 0,000. Artinya hipotesis yang diajukan diterima, yaitu semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula resiliensi, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka akan semakin rendah resiliensi. Adapun besarnya sumbangan efektif variabel *self efficacy* terhadap resiliensi perawat di RSUD Ade M. Djoen Sintang sebesar 68,3% sedangkan 31,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *self efficacy, resiliensi, perawat*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya akan mengalami situasi yang tidak menyenangkan, keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia. Manusia harus memiliki suatu kekuatan di dalam dirinya yang membuat dirinya bertahan hidup walau ditempa banyak masalah. Kekuatan tersebut disebut dengan resiliensi. Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress Keye & Pidgeon (dalam Utami & Helmi, 2017). Menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO perawat adalah *back bone* dalam pelayanan kesehatan karena jumlahnya lebih banyak dari pada tenaga kesehatan yang lain, serta tugas mereka yang memberikan pelayanan selama dua puluh empat jam (Parawansa, 2020). Perawat, sebagai salah satu profesi yang bekerja di sebuah institusi kesehatan rumah sakit yang menjadi komponen penting dalam dunia kesehatan dituntut untuk tetap bertahan menghadapi kondisi sulit seperti saat ini, seperti manusia lainnya, juga bisa menghadapi banyak masalah baik dalam pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosialnya. Dalam kenyataan di lapangan, ternyata tidaklah mudah menjalankan perannya sebagai perawat. Perawat dituntut totalitas dalam bekerja, juga harus mengesampingkan masalah pribadi yang mungkin di hadapi dalam waktu bersamaan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal pada empat orang perawat di RSUD Ade M. Djoen Sintang, salah satunya merupakan kepala suatu bagian menyatakan bahwa ada nya kegiatan program kerja untuk mendukung kesehatan baik secara fisik maupun kesehatan mental, dengan adanya hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan setiap individu untuk tetap terus semangat dalam bekerja, serta sangat membantu untuk dapat menjau salah satunya proses kerja perawat. Namun kegiatan ini sudah kurang aktif karena tidak terlalu diperhatikan dan didukung, dan hal ini membuat dia kurang yakin apakah program tersebut dapat dilaksanakan serta dipertahankan jika kurangnya dukungan yang diberikan. Dia berharap akan hal ini dapat dibuktikan melalui survei, dan setelah dibuktikan apakah program yang dilaksanakan akan mempengaruhi perkembangan kesehatan, baik secara fisik dan psikologis kerja salah satunya perawat yang ada di RSUD Ade M. Djoen Sintang. Disisi lain ada juga perawat yang menyatakan bahwa dia sering kali merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang perawat, juga

sering kali berpikir bahwa dirinya tidak bisa diandalkan oleh karena dia juga memiliki kondisi kesehatan fisik yang kurang baik sehingga membuatnya berpindah ruangan, ketika diperhadapkan dengan suatu kondisi yang baru dia sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Ada juga yang bercerita bahwa dirinya sangat menginginkan gaji dan fasilitas yang sesuai dengan yang dia harapkan. Namun karena kondisi keadaan rumah sakit yang terbatas membuatnya merasa lelah dan kurang yakin, berapa lama dia akan bekerja disini, tetapi dia juga harus tetap bertahan dan meyakini dirinya karena apa yang dia alami juga perawat yang lain merasakannya. Hasil wawancara kepada salah satu perawat di IGD, juga menyampaikan bahwa kurang yakin untuk dapat menyanggupi kondisi kerja yang dimana ketika bekerja di rumah sakit tidak mengenal waktu ketika mendapatkan jadwal pekerjaan yang tidak diinginkan. Suatu kondisi atau situasi yang seperti ini membuat dia merasa mendapat tekanan tersendiri, apalagi ketika mendapat jadwal pekerjaan yang di mana rekan kerja sebagai perawat kurang dapat bekerjasama dengan baik sulit untuk dapat meyakini agar dapat bertahan lama, namun karena ini adalah suatu profesi maka dia tetap yakin serta bertahan karena bertahan lebih baik dari pada tidak mendapatkan suatu pekerjaan.

Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana komunikasi, kemampuan yang realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya Rojas (2015). Mereka akan mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk mengembangkan diri pribadi. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan kesulitan dalam hidup. Namun demikian, seringkali ditemukan resiliensi manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal. Manusia lebih menyerah pada keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental, maupun fisik. Terkadang tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat. Resiliensi tidak berdiri sendiri, tinggi rendahnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Terdapat berbagai penelitian mengenai resiliensi dan banyak peneliti percaya bahwa resiliensi dapat diperkuat karena bukan ciri kepribadian yang “terprogram” dan dimiliki hanya beberapa

individu, namun merupakan hasil dari pengembangan faktor protektif Reivich & Shatte (dalam Utami & Helmi, 2017) Oleh karena itu, penguatan faktor protektif atau yang berperan terkait dengan resiliensi akan memperkuat resiliensi itu sendiri. Faktor yang berperan dalam penelitian ini adalah *self efficacy*. Hal tersebut sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh oleh Aziz & Noviekayanti (2016) faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah *self efficacy*. Hal tersebut terkait dengan konsep efikasi diri (*self efficacy*).

Self efficacy mempengaruhi proses berpikir, level motivasi, dan kondisi perasaan, sehingga semua hal tersebut berperan terhadap jenis performasi yang dilakukan. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan sulit memotivasi dirinya sendiri dan cenderung melarikan diri dari tugas, mengendorkan usahanya atau menyerah pada tahap awal rintangan yang ditemui. Mereka cenderung memperhatikan kekurangan mereka, tugas yang luar biasa, serta akibat yang tidak baik atau kegagalan Bandura Alwisol (2007). Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, tugas yang sulit dipandang sebagai tantangan untuk dihadapi dari pada sebagai ancaman untuk dihindari. Mereka berusaha untuk tetap memiliki komitmen terhadap tujuan, level usaha yang tinggi, serta memiliki strategi terhadap kegagalan yang mungkin terjadi serta mampu mengatasi atau menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dan melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosi dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan, diperlukan kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan diri yang bisa disebut dengan efikasi diri (*self efficacy*) Bandura (Alwisol, 2007).

Self efficacy berkaitan dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai apa yang diinginkan dan juga dapat bertahan. Bekerja untuk mendapatkan gaji serta dapat memberikan pelayanan yang baik merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh perawat, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perawat harus mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Tujuan tersebut juga dapat menjadi sumber motivasi serta harapan tujuan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang ada di RSUD Ade M. Djoen Sintang dengan jumlah 216 orang. Pengambilan sampel diambil menggunakan teknik

sampling kebetulan (*insidental / accidental sampling*) siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Berdasarkan perhitungan rumus slovin diperoleh 140 orang sampel.

Penelitian ini menggunakan dua macam skala untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu: skala resiliensi yang disusun berdasarkan empat aspek menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) yaitu, *I have (external supports)*, *I am (inner strengths)*, dan *I can (interpersonal dan problem solving skills)*. Dan skala yang kedua yaitu skala *self efficacy* berdasarkan empat aspek *self efficacy* menurut Bandura (dalam, Ghufroon 2017) yaitu aspek *self efficacy*, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*.

Dalam penelitian ini uji daya diskriminasi alat ukur diukur dengan menggunakan Teknik Korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan program komputerisasi *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 23.0. Perhitungan reliabilitasnya menggunakan teknik *Alpha-Cronbach*, dan analisis datanya menggunakan korelasi *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji deskriminasi terhadap skala resiliensi diperoleh hasil terdiri dari 24 item valid, mempunyai koefisien validitas antara 0,320 sampai dengan 0,565. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* skala resiliensi adalah sebesar 0,893.

Sedangkan perhitungan uji deskriminasi skala *self efficacy* diperoleh hasil terdiri dari 24 item valid, mempunyai koefisien validitas 0,374 sampai dengan 0,699. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* skala *self efficacy* adalah sebesar 0,883

Uji normalitas pada data resiliensi memperoleh nilai K-S Z = sebesar 0,162 dengan nilai $p = 0,000$ maka $p (< 0,05\%)$. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa data distribusi tidak bersifat normal. Sedangkan uji normalitas pada data *self efficacy* memperoleh nilai K-SZ = 0,178 dengan $p = 0,000$ maka ($p < 5\%$) yang berarti data tersebut memiliki distribusi data tidak normal.

Uji linearitas terhadap data *self efficacy dan* resiliensi menunjukkan F linier 296.773 dengan $p = 0,000$ ($p < 5\%$) yang berarti adanya hubungan yang linear atau searah pada kedua variable.

Uji Korelasi Spearman menghasilkan nilai $r_s = 0,754$ dengan $p=0,001$. ($p<1\%$), Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan resiliensi.

Pembahasan

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan resiliensi. Hal ini ditunjukkan dengan $r_s = 0.754$ dengan $p=0.001$. ($p<1\%$), Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan resiliensi. Artinya Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi resiliensi dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah resiliensi.

Tingginya resiliensi perawat dipengaruhi oleh positifnya *self efficacy* hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Utami & Helmi (2017) di temukan bahwa korelasi antara *self efficacy* dengan resiliensi tergolong tinggi berdasarkan studi meta analisis terhadap penelitian di beberapa negara, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan resiliensi. Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cohen (dalam Ellis, 2010) yang membagi efek korelasi ke dalam tiga golongan di mana korelasi di atas 0,50 tergolong tinggi, dan peneliti dari Wang dkk, (2017) pada resiliensi perawat menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perawat yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi tugas-tugas yang ia hadapi, maka ia akan mampu menghadapi kesulitan ataupun tantangan dalam pekerjaan. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungan Bandura (dalam Ghufroon 2017). *Self efficacy* akan menentukan bagaimana orang-orang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. Pada perawat di RSUD Ade M. Djoen Sintang, merasakan sangat berartinya *self efficacy* untuk menghadapi situasi yang terjadi di saat bekerja. Hal ini ditunjukkan dengan 72,9% sampel penelitian berada pada kategori tinggi, sedangkan 27,1% berada pada kategori sedang. *Self efficacy* diperlukan oleh perawat untuk menghadapi tantangan yang terjadi ketika diperhadapkan dengan situasi yang menekan. ketika seseorang memiliki keyakinan yang positif maka hal ini berhubungan dengan peningkatan

motivasi dan ketekunan dan kemungkinan pikiran menolak pikiran negatif tentang kemampuan sendiri (Cassidy, 2015).

Peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada tiga orang perawat RSUD Ade M. Djoen Sintang pada tanggal 1 September 2022, didapati hasil bahwa ketiga perawat memiliki *self efficacy* dan resiliensi yang tinggi, di mana salah satu dari mereka merupakan kepala bagian yang menggerakkan kegiatan pelatihan bagi perawat yang ada di rumah sakit guna meningkatkan mutu kerja pelayanan, khususnya perawat. Mereka merasa semakin yakin dapat bertahan jika dihadapkan dengan masalah dikarenakan kegiatan bersama yang dilaksanakan dapat membuat semakin kompak dan percaya diri. Ketika diwawancarai terkait dengan keyakinan berapa lama akan bertahan dalam suatu pekerjaan yang dijalani, beberapa diantaranya mengungkapkan bertahan lebih baik dari pada tidak memiliki pekerjaan pasti ada harapan yang lebih baik di kemudian hari. Perawat yang peneliti wawancarai memiliki keyakinan diri untuk dapat terus bertahan dan mengembangkan diri melalui pendidikan tambahan, mengikuti seminar-seminar, dan belajar banyak tentang profesi yang sedang dijalani sebagai perawat. Perawat harus terus semangat dan yakin dalam menjalani setiap kegiatan yang berguna untuk mendukung kemajuan rumah sakit, meskipun ada beberapa alasan untuk berhenti bertahan.

Pada penelitian ini, sumbangsih efektif variabel *self efficacy* terhadap resiliensi perawat yang ada di RSUD Ade M. Djoen Sintang sebesar 68,3% yang berarti *self efficacy* memiliki pengaruh besar terhadap resiliensi perawat yang ada di RSUD Ade M. Djoen Sintang. Namun *self efficacy* bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, hal ini dikarenakan masih banyak faktor faktor lain sebesar 31,7% yaitu faktor *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, & reaching out*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy dan resiliensi*. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi resiliensi dan sebaliknya semakin rendah

self efficacy maka semakin rendah resiliensi. Sumbangan efektif tinggi *self efficacy* dan resiliensi sebesar 68,3 %.

Saran

Saran bagi perawat diharapkan untuk tetap terus mempertahankan resiliensi dengan cara mendukung dan mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh PEMKESJA guna mempertahankan dan memperbaharui ilmu pengetahuan dan keterampilan keperawatan.

Bagi kepala ruangan dapat terus berhubungan dengan baik mendukung, meyakinkan kepada perawat bahwa dengan adanya kegiatan pelaksanaan kesehatan kerja yang kerap dilaksanakan oleh PEMKESJA sangat baik diikuti guna tetap mempertahankan diri, untuk tetap sadar akan meningkatnya kesadaran akan keyakinan diri sangat penting dan dapat terus menjadi resilien. Diharapkan bagi PEMKESJA RSUD Ade M. Djoen Sintang dapat terus melaksanakan program kesehatan kerja bagi perawat serta menimbulkan rasa memiliki perawat terhadap rumah sakit. Diharapkan juga untuk pihak manajemen RSUD Ade M. Djoen Sintang dapat terus mendukung memfasilitasi perawat dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui kesempatan melanjutkan pendidikan dan mengikuti pelatihanpelatihan keperawatan sesuai dengan unit kerja perawat serta memberikan dukungan sosial untuk terus meningkatkan keyakinan perawat membuat program kreatif dan inovatif seperti *family gathering* dan *family hospital tour* dan program lainnya untuk tetap terus mempertahankan resiliensi dan *self efficacy* perawat yang ada. Dan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik tentang topik yang serupa dapat mengembangkan keterkaitan dengan variabel lain yang mempengaruhi resiliensi seperti *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi), *Impulse Control* (Pengendalian Impuls), *Optimism* (Optimisme), *Causal Anaysis* (Analisis Kausal), *Empathy* (Empati), & *Reaching Out* (Pencapaian).

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, M. Z & Noviekayanti, I (2017). Dukungan sosial, efikasi diri, dan resiliensi pada karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2016, Vol. 5, No. 01, hal. 62-70*
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215
- Bardoel, E. A., Michelle, T., & Monash, P. (2014). *Employee resilience : an emerging challenge for HRM*, 279–297. <https://doi.org/10.1111/17447941.12033>
- Cassidy, S. (2015). *Resilience building in student: the role of academic self – efficacy. Resilience and self-efficacy in students*,6(1781). <https://doi:10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Parawansa, K. I. (2020). Perawat tulang punggung layanan kesehatan masa pandemi covid-19. <http://infocovid19.jatimprov.go.id/#>
- Rojas, F. L. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school student : a case study. *Gist Education And Learning Research Journal*, 11(11), 63 – 78.
- Ghufron, N., & Risnawita, R. (2017). *Teori–teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Grotberg, E. H. (1995). A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit. *Early chidhood development: Practice And Reflections*, 8.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). An investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal Of Social Sciences*, 1(6), 1–4. doi: 10.4236/jss.2013.16001
- Moors, G., Kieruj, N., & Vermunt, J. (2014). The effect of labeling and numbering of response scales on the likelihood of response bias. *Sociological Methodology*, 44(1), 369-399
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Broadway Books.
- Robottom, B. J. and Weiner, W. J. (2011) Movement Disorders Emergencies Part 1 Hypokinetic Disorders, *Arch Neurol*. Available at: <https://jamanetwork.com/>
- Shin, J., Taylor, M. S., & Seo, M. (2012). Resource for change : the relationships of organizational inducement and psychological resilience to employees' attitudes and behaviors towards organizational change. *Academy of Management Journal*, 55(3), 727– 748.
- Shultz, K., Whitney, D. & Zickar, M. (2014). *Measurement theory in action : case studies and exercise*. New York : Taylor & Francis
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan (R&D))*. Bandung : Alabeta, cv, cet 22
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: sebuah tinjauan meta-analisis. *Jurnal Buletin Psikologi*.25.
- Wang, L., Tao, H., Bowers, B. J., Brown, R., & Zhang, Y. (2017). Influence of social support and self-efficacy on resilience of early career registered nurses. *Western Journal Of Nursing Research*, 19394591668571. <https://doi:10.1177/019394591668571>

Wiwin, Hendriani., (2018) *Resiliensi psikologis sebuah pengantar* (1 ed.). Prenadamedia Group.

Yulianto, A. (2020). Mewaspadaai response bias dalam skala psikologi. *Buletin KPIN*, Vol. 6 No. 03